

PENGEMBANGAN TARI MUDRA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA UNTUK JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Lestari Dhamayanti
STABN Sriwijaya
lestari.dhamayanti@yahoo.com

ABSTRACT

The problem in this research is the learning process at the Buddhist Sunday School (SMB) which is monotonous and lacks variety causing the students to get bored quickly and the learning process that is still done still uses lecture method, the lack of interesting learning media to foster the enthusiasm of students in participating in the SMB. The purpose of this study is to develop learning media in the form of Mudra Dance for SMB. This research is a type of research and development (Research and Development) using the ADDIE model, namely Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation. This research focuses on product development in the form of Tri Mudra with respect material. The subjects in this study were educators and students. This learning media is validated by two media experts, two dance experts, and two material experts. Learning media in the form of Mudra Dance were tested on six educators and 15 students at different SMBs. Based on the results of research and development in the form of Mudra Dance for SMBs of middle school age it is appropriate to be used as a learning medium. Proven by obtaining a mean value of 85.00 from media experts I and II, 60.00 from dance experts I and 75.71 from dance experts II, 77.78 from material experts I and 8.89 from dance experts II. While the results of the assessment of educators regarding the learning media in the form of Mudra Dance obtained an average of 89.47. The results of the assessment of students obtained a mean of 96.83 and 91.06. based on the assessment the learning media in the form of Mudra Dance was declared good and proper to use.

Keywords: Learning Media in the form of Mudra Dance, Respect Material.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya proses pembelajaran pada Sekolah Minggu Buddha) SMB yang monoton dan kurang bervariasi menyebabkan peserta didik cepat bosan selanjutnya pembelajaran yang dilakukan masih banyak menggunakan metode ceramah, kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti SMB. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran berupa Tari Mudra untuk SMB. Penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model ADDIE yaitu *Analyze* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), *Evaluation* (evaluasi). Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan produk berupa Tri Mudra dengan materi hormat. subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik. Media pembelajaran ini divalidasi oleh dua ahli media, dua ahli tari, dan dua ahli materi. Media pembelajaran berupa Tari Mudra diuji coba pada enam pendidik dan 15 peserta didik di SMB yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan berupa Tari Mudra untuk SMB usia SMP layak digunakan sebagai media pembelajaran. Terbukti dengan diperoleh rerata nilai sebesar 85,00 dari ahli media I dan II, 60,00 dari ahli tari I dan 75,71 dari ahli tari II, 77,78 dari ahli materi I dan 8,89 dari ahli tari II. Sementara hasil penilaian dari pendidik mengenai media pembelajaran berupa Tari Mudra diperoleh rerata 89,47. Hasil penilaian dari peserta didik memperoleh rerata 96.83 dan 91.06. berdasarkan penilaian tersebut media pembelajaran berupa Tari Mudra dinyatakan baik dan layak digunakan.

Kata kunci: Media Pembelajaran berupa Tari Mudra, Materi Hormat.

PENDAHULUAN

Agama merupakan pedoman hidup yang berisi tentang ajaran moral, spiritual, atau kepercayaan tertentu yang dipelajari dan digunakan oleh manusia sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari. Seseorang mempelajari serta berkeyakinan terhadap satu agama dikarenakan sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri ataupun pengaruh orang lain. Umat Buddha meyakini kebenaran agama Buddha setelah memahami ajaran tersebut dengan benar. Perkembangan agama Buddha bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi masyarakat, dan berkembang menyesuaikan dengan daerah serta kebiasaan di daerah tertentu.

Ajaran agama dapat disampaikan dan diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Peserta didik Buddhis mendapatkan ajaran agama melalui pendidikan formal yaitu Pendidikan Agama Buddha (PAB). Pada pendidikan nonformal peserta didik dapat memperoleh Pendidikan Keagamaan Buddha (PKB) yaitu melalui program Sekolah Minggu Buddha (SMB). Tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Keagamaan Buddha pada pasal 2 Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap pemahaman Buddha, Dhamma, dan Kitab Suci Tripitaka.

Pendidikan Keagamaan Buddha yang diperoleh peserta didik melalui program SMB memiliki karakter yang berbeda ada yang mudah dan ada yang tidak mudah dipahami. Mudah dan tidaknya tergantung pada materi yang diajarkan, kepada siapa materi diajarkan, dan bagaimana cara penyampaiannya. Ajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik misalnya adalah materi seperti berdana karena bersifat konkret dan berhubungan serta dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ajaran agama yang sulit dipahami peserta didik misalnya adalah samadhi, karena bersifat abstrak dan sulit dipahami secara nyata.

Seorang pendidik ketika menyampaikan ajaran agama dengan menyesuaikan karakter materi dan karakteristik peserta didik serta lingkungan sekitar. Penyampaian ajaran agama membutuhkan strategi, metode, dan media yang tepat dan menyesuaikan dengan karakter materi dan karakter peserta didik agar peserta didik dapat memahami dan menjalankan ajaran agama yang sudah disampaikan karena ajaran agama berbeda dengan materi pada pelajaran lain.

Seorang pendidik dalam mengajarkan ajaran atau materi agama melalui program SMB dapat menggunakan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan strategi, metode dan media yang berbeda. Strategi, metode, dan media yang digunakan harus tepat dan disesuaikan dengan karakteristik materi maupun peserta didik sehingga mudah diterima dan dipahami. Tugas seorang pendidik SMB adalah bagaimana menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan strategi, metode, dan media agar mudah dipahami dan dipraktikkan. Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Ajaran agama yang sudah diterima dan dipahami oleh peserta didik akan mengondisikan pembelajaran yang berkualitas dan tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Media pembelajaran dapat diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah Pendidikan Keagamaan Buddha. Ajaran agama Buddha yang disampaikan pada program SMB saat ini masih dilaksanakan secara konvensional yaitu menggunakan media seperti audio, visual, dan audio visual yang umum dipakai dalam mata pelajaran lain. Media pembelajaran pada era sekarang sudah modern sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun selain menggunakan media yang bersifat modern, media pembelajaran bisa dibuat dengan memanfaatkan keanekaragaman dan budaya daerah setempat. Keanekaragaman dan budaya setempat ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran SMB.

Kebudayaan yang ada di masyarakat banyak jenisnya salah satunya berupa tarian, baik modern maupun tradisional. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dibuat dengan menyesuaikan keadaan masyarakat salah satunya dengan mengembangkan media atau bahan ajar salah satunya adalah seni berupa tarian. Minat seseorang terhadap tarian maka tidak jarang

dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar khususnya dalam agama Buddha menggunakan tari sebagai penyambutan tamu maupun hiburan. Adanya minat terhadap seni tari dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di temukan fakta bahwa penggunaan media pembelajaran berupa tari masih sangat jarang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik SMB. Media pembelajaran berupa tari baru diberikan beberapa jenis saja. Berdasarkan wawancara dengan pendidik SMB, baru satu jenis tarian yang bernuansa Buddhis yang diberikan kepada anak sekolah minggu yaitu Tari Ratana Sutta. ditemukan bahwa tidak semua peserta didik memerhatikan ketika pendidik sedang menjelaskan. Beberapa dari peserta didik ada yang sibuk sendiri, bercanda dengan teman sebelahnya dan lain sebagainya. Hal ini terutama ketika pendidik menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, peserta didik SMB khususnya anak usia SMP mengalami kebosanan dan kejenuhan, ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang sibuk dengan sendirinya dan terkadang tidak merespon ketika pendidik mengajukan pertanyaan. Hal tersebut berbeda ketika pendidik mengajak peserta didik untuk bermain game dan bernyanyi, dengan antusias mengikuti kegiatan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik lebih senang ketika diajak aktif. Peserta didik yang jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran maka materi yang diajarkan tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran berupa tari bercirikan Buddhis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa tari bercirikan Buddhis diperlukan oleh pendidik. Tujuannya adalah agar pendidik dapat menggunakan media pembelajaran yang berbeda yaitu berupa media tari. Pengembangan media pembelajaran berupa tari mudra diperlukan karena agar peserta didik dapat melakukan sikap hormat dengan penuh penghayatan. Materi hormat apabila dilakukan dengan secara fisik maka akan mudah dilakukan dan dipahami. Tetapi bagaimana melakukan penghormatan dengan didasari oleh keyakinan maka membutuhkan pembiasaan, metode, dan strategi

yang tepat sehingga dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung didalam mudra tersebut. Selain itu dengan adanya tari mudra diharapkan peserta didik dapat menjiwai ketika melakukan sikap hormat. Sikap hormat menjadi salah satu KD dalam Kurikulum SMB, agar peserta didik lebih menghayati tentang sikap hormat maka dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri atau dengan melihat sarana pembelajaran sikap hormat melalui media pembelajaran berupa seni yaitu tari.

Selain hal tersebut alasan peneliti mengembangkan Tari Mudra adalah dengan tujuan untuk tercapainya kompetensi yang diharapkan yaitu peserta didik dapat mengetahui dan menghafal serta memahami jenis mudra (kognitif). Selanjutnya dengan seni tari berupa Tari Mudra bisa menjadi solusi agar peserta didik menjadi disiplin, menjalin kerja sama serta kekompakan dengan temannya (afektif). diharapkan agar peserta didik dapat melakukan gerakan tubuh untuk meditasi gerak dalam artian peserta didik bisa fokus dengan melakukan gerakan tari dan dapat menghayati sikap hormat selain itu peserta didik juga dapat meningkatkan kreatifitas dan kepercayaan diri (psikomotorik). Peneliti berharap pengembangan tari mudra dapat menjadi alternatif bagi pendidik sebagai media pembelajaran. Selain itu juga agar masyarakat dapat menikmati tari mudra serta sebagai sarana belajar Dhamma.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya) atau karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan dan ukiran. Seni tari yaitu seni mengenai tari-menari (gerak-gerak yang berirama) (Dendy Sugono, 2008: 1273). Seni adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, kehalusan, serta permai (Sujarwa, 2014: 313). Seni merupakan suatu karya yang dilihat dari segala segi keindahan, kehalusan serta permai.

Mudra adalah mode komunikasi dan ekspresi nonverbal yang menggunakan sikap dan posisi tangan dan jari. Mudra adalah simbol tanda dan posisi dari jari yang mengandung arti tersendiri yang hendak diucapkan, dan digunakan untuk membangkitkan ide-ide dalam pikiran yang melambangkan kekuatan batin atau ke-Tuhanan. Komposisi dari mudra berdasarkan gerakan jari dengan

kata lain gerakan tersebut merupakan bentuk gaya tubuh atau bahasa tangan yang merupakan ekspresi dari resolusi batin, di mana komunikasi nonverbal lebih baik daripada ucapan (Nitin Kumar, 2000: 1).

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Menurut Gerlach & Ely dalam (Azhar Arsyad, 2014: 3) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pada pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Azhar Arsyad, 2013: 3).

Media pembelajaran tidak hanya digunakan pada zaman sekarang. Pada zaman dahulu Sang Buddha juga menggunakan media untuk mengajarkan Dhamma kepada peserta didiknya. Salah satunya adalah kisah Culapanthaka dalam Dhammapada Atthakatha (Agabalo, 2007: 360) yang menceritakan tentang pemuda dungu bernama Culapanthaka yang tidak dapat mengingat ajaran Buddha. Oleh karena itu, Sang Buddha memberikan satu kain bersih dan menyuruh Culapanthaka untuk menggosoknya hingga mencapai Arahant. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru tidak hanya menggunakan satu media seperti ceramah, akan tetapi bisa menggunakan berbagai macam media seperti gambar atau gerak tari.

Pendidikan keagamaan Buddha tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada Pasal 1 Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Meta Setiya Wahyuni, Kanthi Adisti, dan Wiwik Widayanti. Judul dalam penelitian Meta Setiya Wahyuni, Kanthi Adisti, dan Wiwik Widayanti (2017) adalah "Pengembangan Modul Tari Kidung Triratna sebagai Sarana Penyampaian Dhamma". Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan

model ADDIE. Hasil dari penelitian tersebut adalah modul panduan gerakan tari dan video Tari Kidung Triratna. Tari Kidung Triratna dikatakan valid karena hasil validasi dari segi uji coba menunjukkan persentase kelayakan dipentaskan sebesar 92%.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait dengan pengembangan tari Buddhis. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan peneliti lain adalah sama-sama mengembangkan tari bercirikan Buddhis. Selain itu metode yang akan digunakan peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain adalah jenis tari. Jenis tari yang dikembangkan oleh Meta Setiya Wahyuni, Kanthi Adisti, dan Wiwik Widayanti pengembangan Tari Kidung Triratna sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pengembangan Tari Mudra sebagai media pembelajaran. Selain jenisnya perbedaan juga terapat pada isi materi yang ada di dalam gerakan tari yang dihasilkan. Materi yang terdapat pada penelitian ini berbeda, selain materi dari penelitian dan pengembangan produk ini diharapkan agar peserta didik mampu melakukan hormat dengan penuh penghayatan.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait dengan pengembangan tari Buddhis. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan peneliti lain adalah sama-sama mengembangkan tari bercirikan Buddhis. Selain itu metode yang akan digunakan peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain adalah jenis tari. Jenis tari yang dikembangkan oleh Meta Setiya Wahyuni, Kanthi Adisti, dan Wiwik Widayanti pengembangan Tari Kidung Triratna sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pengembangan Tari Mudra sebagai media pembelajaran. Selain jenisnya perbedaan juga terapat pada isi materi yang ada di dalam gerakan tari yang dihasilkan. Materi yang terdapat pada penelitian ini berbeda, selain materi dari penelitian dan pengembangan produk ini diharapkan agar peserta didik mampu melakukan hormat dengan penuh penghayatan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (RnD) yang bertujuan menghasilkan atau mengembangkan sebuah produk tertentu. Model yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu model ADDIE. Aspek pada model ADDIE adalah Analyze (analisis), Design (rancangan), Development (pengembangan), Implementation (penerapan), dan Evaluation (penilaian) (I Made Tegeh dkk, 2014: 78). Penelitian dan pengembangan ini menitik beratkan pada pengembangan produk media pembelajaran berupa Tari Mudra.

Analyze yaitu melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui penting dan tidaknya media yang akan dikembangkan. Design merupakan pembuatan media pembelajaran berupa tari mudra. Development merupakan pengembangan media pembelajaran dan validasi kepada ahli materi dan ahli media pembelajaran. Implementation yaitu penerapan media pembelajaran berupa tari mudra kepada subjek penelitian yaitu pendidik dan peserta didik SMB. Evaluation merupakan proses menentukan apakah produk yang dihasilkan yaitu tari mudra dapat tersampaikan oleh peserta didik, pada tahap ini pendidik dan peserta didik dapat memberikan saran dan masukan yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan produk.

Subjek pengembangan dan penelitian (RnD) yaitu mahasiswi STABN Sriwijaya selaku pendidik dan pendidik SMB Cetiya Kusala Chetana dan SMB Mudita Nanda, selain itu juga pada peserta didik SMB Cetiya Kusala Chetana dan SMB Mudita Nanda dengan menggunakan media pembelajaran berupa Tari Mudra. Tempat penelitian ini adalah STABN Sriwijaya Tangerang Banten, Sekolah Minggu Buddha Cetiya Kusala Cetana, dan Sekolah Minggu Buddha Mudita Nanda. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari bulan Maret sampai Agustus 2019. Bulan Maret hingga April 2019 digunakan peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran berupa Tari Mudra. Bulan Mei hingga Agustus digunakan peneliti untuk melakukan validasi produk kepada ahli tari, media, dan materi, selain itu peneliti juga akan melakukan uji coba media berupa Tari Mudra dan menyusun hasil penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan ini, data yang dikumpulkan yaitu data mengenai proses pengembangan Tari Mudra untuk peserta didik usia SMP. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil observasi serta hasil wawancara dan data kuantitatif berupa skor dari angket untuk menilai produk yang dihasilkan. Observasi dan wawancara untuk mengetahui masalah dan kebutuhan yang terjadi pada pembelajaran SMB. Pada penelitian ini angket digunakan untuk validasi ahli dan uji coba produk media pembelajaran berupa tari. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan ini adalah angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Angket dan pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data hasil review dari ahli materi, ahli media yaitu ahli tari serta penilaian kelayakan produk dari pendidik dan peserta didik. Pada penelitian pengembangan ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan media pembelajaran berupa Tari Mudra, video Tari Mudra, dan buku panduan gerakan Tari Mudra. Media pembelajaran berupa Tari mudra dikatakan layak setelah di validasi oleh dua ahli media, dua ahli tari, dan dua ahli materi. Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra berdasarkan penilaian (validasi) dari ahli media I dan II dengan skor rata-rata 4,25. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP. Berdasarkan hasil validasi produk penyempamaan materi pembelajaran tidak hanya disampaikan menggunakan media seperti buku, multimedia, maupun alat peraga, akan tetapi media pembelajaran juga dapat berupa karya seni berupa tari.

Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli tari I dengan skor rata-rata 3,00. Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli tari II dengan skor rata-rata 3,79. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, ritual, maupu

penyambutan saja, akan tetapi karya seni berupa tari juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli materi I dengan skor rata-rata 3,89. Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli materi II dengan skor rata-rata 4,44. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi pembelajaran dapat disampaikan melalui beberapa cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran berupa tari.

Hasil penilaian pendidik mengenai media pembelajaran berupa Tari Mudra mencapai nilai rata-rata 89,47. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP. Hasil penilaian peserta didik SMB Mudita Nanda mengenai media pembelajaran berupa Tari Mudra mencapai nilai rata-rata 96,83. Hasil penilaian peserta didik SMB Cetiya Kusala Cetana mengenai media pembelajaran berupa Tari Mudra mencapai nilai rata-rata 91,06. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan sangat baik sebagai media pembelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP.

Berdasarkan penilaian yang diberikan dari pendidik terhadap media pembelajaran berupa Tari Mudra sesuai apabila digunakan untuk menyampaikan materi pada saat pembelajaran. Selain itu media pembelajaran berupa Tari Mudra dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain hal tersebut media pembelajaran berupa Tari Mudra juga dapat menarik antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Metode mengajar akan lebih bervariasi dengan adanya media ini tidak hanya dengan komunikasi verbal melalui penjelasan dari pendidik. Media pembelajaran juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam pembelajaran khususnya pada Pendidikan Keagamaan Buddha. Media dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil uji coba produk media pembelajaran berupa Tari Mudra dikategorikan sangat baik. Hal tersebut berarti produk yang dikembangkan dapat diterima oleh peserta didik. Produk

media pembelajaran berupa Tari Mudra selain dapat diterima juga dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu Tari Mudra dapat memberikan semangat bagi peserta didik dalam mengikuti SMB. Pembelajaran pada SMB terkesan tidak monoton atau membosankan bagi peserta didik dengan adanya Tari Mudra. Bahan atau materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami dengan adanya media pembelajaran ini. Selain hal tersebut dengan adanya media pembelajaran ini peserta didik menjadi lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik, tetapi juga praktik langsung

Tari Mudra merupakan suatu karya seni tari bernuansa Buddhis. Pada tarian ini menggunakan gerakan dasar yang bersumber dari gerak mudra. Gerak mudra dipilih sebagai gerak dasar karena mudra merupakan suatu gerakan tangan atau simbol yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penghormatan kepada para Buddha, Bodhisatva, dan Mahasatva. Hal tersebut sesuai dengan tema yang digunakan dalam Tari Mudra ini yaitu sikap hormat. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki sikap hormat yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan pembahasan musik pengiring dan lagu, pembahasan hasil analisis dari ahli media, tari, dan materi, pembahasan hasil analisis data dari pendidik dan peserta didik.

Musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi Tari Mudra merupakan hasil dari penelitian dan pengembangan ini. Peneliti terinspirasi dari Badrasanti, kemudian dikombinasikan dengan "Langgam Jawa Ketawang Ibu Pertiwi". Badrasanti merupakan seni yang memadukan antara ajaran keagamaan dengan seni budaya Jawa. Badrasanti mengandung doa-doa atau mantra dari ajaran Buddha kemudian dibuat dengan iringan gamelan. Selanjutnya "Langgam Ketawang Jawa Ibu Pertiwi" merupakan seni musik Jawa berupa lagu dengan lirik bahasa Jawa Tengah yang diiringi dengan musik gamelan. Hal ini menjadi dasar ide peneliti dalam memilih atau membuat iringan Tari Mudra. Badrasanti dan Gending Ketawang Ibu Pertiwi merupakan perpaduan musik yang sesuai apabila digunakan sebagai pengiring Tari Mudra. Kedua jenis gendhing tersebut dipilih karena disesuaikan dengan pertimbangan bahwa Tari Mudra dirancang dengan menonjolkan keanggunan dan kelembutan penari sehingga pesan yang disampaikan melalui tari

dapat mudah dipahami. Musik Pengiring Tari Mudra juga disertai dengan lirik lagu yang diambil dari teori tentang Mudra dan maknanya., hal tersebut sesuai digunakan sebagai pengiring karena Tari Mudra adalah sebuah tarian yang mencerminkan sikap hormat. Selanjutnya untuk lirik lagu peneliti peneliti mengambil pengertian serta makna yang terkandung dalam gerakan masing-masing mudra. Produk akhir pada penelitian dan pengembangan ini adalah Tari Mudra sebagai media pembelajaran Sekolah Minggu Buddha untuk usia SMP. Media pembelajaran disajikan dalam bentuk VCD serta modul gerakan tari. Hal tersebut bertujuan agar mempermudah pendidik ketika akan menggunakan media pembelajaran berupa Tari Mudra ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra berdasarkan penilaian (validasi) dari ahli media I dan II dengan skor rata-rata 4,25. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP. Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli tari I dengan skor rata-rata 3,00. Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli tari II dengan skor rata-rata 3,79. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP. Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli materi I dengan skor rata-rata 3,89. Kelayakan media pembelajaran berupa Tari Mudra dari ahli materi II dengan skor rata-rata 4,44. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP.

Hasil penilaian pendidik mengenai media pembelajaran berupa Tari Mudra mencapai nilai rata-rata 89,47. Berdasarkan penilaian tersebut, media pembelajaran ini dinyatakan baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran Sekolah Minggu Buddha usia SMP. Keterbatasan pengembangan media pembelajaran berupa Tari Mudra untuk Sekolah Minggu Buddha usia SMP: (1)

Media pembelajaran berupa Tari Mudra hanya menampilkan lima mudra saja, hal ini karena jika semua macam mudra dimasukkan maka durasi media pembelajaran menjadi lama. (1) Gerakan yang terdapat pada intro masih monoton. (3) Lirik pada musik pengiring Tari Mudra belum mengandung guru wilangan. (4) Musik pengiring Tari Mudra masih monoton atau kurang ramai.

Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian, berikut ini adalah saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Perluasan materi tari mudra dalam media pembelajaran
2. Memperbarui variasi gerakan intro untuk menghindari kesan monoton
3. Bekerja sama dengan ahli music untuk menyesuaikan lirik sesuai dengan kebutuhan
4. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap media pembelajaran berdasarkan umpan balik dari pengguna

DAFTAR ACUAN

- Arsyad, Azhar. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Buddhaghosa dan Eugene Waston Burlingame. 2007. Dhammapada Atthakatha. Diterjemahkan oleh Aggabalo. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Kumar, Nitin. 2000. Mudrass of the Great Buddha Symbolic Gestures and Postures. ExoticIndiaArt.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial & Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tegeh, I Made, dkk. 2014. Model Penelitian Pengembangan. Yogyakarta: Graha Ilmu.